

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Kajian Teori

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu unsur dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Keterampilan itu sendiri adalah kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral). (Yudha dan Rudyanto, 2005:7). Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya kemandirian anak. Atas dasar hal tersebut maka kemampuan keterampilan berbicara anak harus dikembangkan bersama dengan keterampilan yang lainnya. Keterampilan sama artinya dengan kata cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat, tepat dan benar (Soemarjadi, dkk. 1992: 2).

Berbicara adalah bentuk komunikasi lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengadakan interaksi (Suhartono: 2005: 20). Komunikasi dilakukan dengan mengucapkan kata-kata dari isi hati maupun pikiran seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (2008: 16) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Selanjutnya Hurlock (2008 : 176) mengemukakan bahwa berbicara adalah bentuk bahasa lisan yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan.

Keterampilan berbicara menurut Gorys Keraf (2004: 33) adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi, menjadi proses belajar, dan media yang dapat dikembangkan oleh topik dan tema. Berkomunikasi yang dilakukan melalui pengungkapan bahasa dengan kata-kata dan kalimat, sehingga dapat menjadi proses belajar. Sementara itu, pengertian berbicara anak usia dini menurut Syakir Abdul (2002: 30) adalah suatu ungkapan dan kata yang digunakan untuk merespon tuntutan atas dirinya, melakukan aneka tindakan, dan memberikan tanggapan yang selaras dengan perintah atau larangan. Menurut Nur Mustakim (2005: 132), berbicara anak adalah suatu komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anak membutuhkan sesuatu dan menarik perhatian orang lain. Dalam interaksi tentu ada komunikasi secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan agar orang lain mengerti dan memahami pikiran maupun perasaan seseorang.

Keterampilan berbicara anak usia dini yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa tersebut berupa memberikan tanggapan yang selaras dengan perintah.

Keterampilan berbicara yang dibahas adalah khusus keterampilan berbicara yang diperuntukkan untuk AUD dan Taman Kanak-kanak.

Pada usia ini seluruh keterampilan termasuk keterampilan berbicara perlu distimulasi agar berkembang secara optimal. Dengan diharapkan bahwa keterampilan berbicara dapat menjadi bekal anak untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut dan kehidupan dimasa mendatang.

Keterampilan berbicara dalam penelitian ini ialah mengenai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, perasaan) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga dapat dipahami orang lain. Selain itu bahasa yang menggunakan artikulasi yang digunakan untuk menyampaikan pendapat yang berawal dari kata-kata maka akan membentuk kalimat sehingga seseorang dapat menyampaikan ide atau gagasan yang akan diungkapkan. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini agar kelak menjadi anak yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

2. Perkembangan Keterampilan Berbicara

Perkembangan bicara adalah berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Semua aktivitas anak sehari-hari yang dilakukan yaitu mendengarkan bunyi-bunyi bahasa di sekitarnya. Dari hasil mendengarkan bunyi-bunyi itulah, yang digunakan anak sebagai awal kegiatan bicara yaitu dengan menirukan yang telah didengarnya (Suhartono, 2005: 48). Mengapa demikian karena apa yang didengar dan dilihatnya akan ditirukan. Anak usia TK berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif.

Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang lain (Rita Kurnia, 2009: 70).

Dalam penelitian ini akan membahas salah satu perkembangan kemampuan keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu cara untuk belajar bahasa. Anak harus berbicara dengan cara-cara yang dapat dimengerti dan didengar oleh orang lain jika ingin menyampaikan ide maupun perasaan. Berbicara termasuk dalam bahasa yang dikomunikasikan dan dapat berkembang sejak anak usia dini melalui permainan dan penguasaan kosakata. Anak semakin banyak menguasai kosakata akan semakin pandai berbicara. Sedangkan perkembangan keterampilan berbicara itu meliputi ;

a. Tujuan Pengembangan Keterampilan Berbicara

Menurut Suhartono (2005: 123), tujuan keterampilan berbicara anak antara lain: “ a) agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, b) agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi, dan c) agar anak dapat menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan”.

Keterampilan berbicara pada anak berorientasi pada perbendaharaan kosakata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi secara lisan. Aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah bagaimana anak dapat menggunakan perbendaharaan kata tersebut dalam kalimat dengan baik

sesuai dengan konteks dan tata krama melakukan komunikasi secara lisan. Tadzikrotun (2005: 102). Beberapa hal yang menjadi tujuan agar anak pandai berbicara antara lain: a) anak memperoleh pemuasan kebutuhan dan keinginan karena dapat menyampaikan apa yang ia butuhkan dan ia inginkan, b) anak mampu bersosialisasi dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya, c) anak akan memperoleh penilaian baik, kaitannya dengan isi dan cara bicara, d) anak mampu memberikan komentar-komentar positif dan menyampaikan hal-hal yang baik kepada lawan bicara, dan e) anak dapat memiliki kemampuan akademik yang lebih baik, karena anak yang memiliki kosa kata banyak cenderung berhasil dalam meraih prestasi akademik. Demikian sebaliknya anak reatif sedikit menguasai kosakata cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang menyebabkan prestasi akademiknya rendah.

b. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini.

Hurlock (2008:176) menyatakan bahwa ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. Pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengkaitkannya dengan obyek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Kata-kata yang hanya dapat dipahami anak karena sudah sering mendengarnya atau karena telah belajar memahaminya dan menduga apa yang sedang dikatakan tidak memenuhi kriteria tersebut.

Nurbiana Dhieni, dkk. (2005:3.5) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri aspek kebahasaan dan non kebahasaan, aspek kebahasaan meliputi: (a) ketepatan ucapan; (b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (c) pilihan kata; (d) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan aspek non kebahasaan meliputi: (a) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; (b) kesediaan menghargai pembicaraan orang lain; (c) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; (d) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Sabarti Akhadiah, dkk. 2002:154-160) menyatakan bahwa faktor penunjang dalam keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Kebahasaan. 1). Ketepatan ucapan (pelafalan bunyi) Anak harus dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat dan jelas. 2).Penempatan tekanan, nada, jangk, intonasi, dan ritme. Penempatan tekanan, nada, jangk, intonasi, dan ritme yang sesuai akan menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan merupakan salah satu faktor penentu dalam keefektifan berbicara. 3). Penggunaan kata dan kalimat . Penggunaan kata sebaiknya dipilih yang memiliki makna dan sesuai dengan konteks kalimat. Anak juga perlu dilatih menggunakan struktur kalimat yang benar.
- b. Aspek Non Kebahasaan meliputi: 1). Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Berbicara harus bersikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Wajar berarti berpenampilan apa adanya, tidak dibuat-buat. Sikap tenang adalah

sikap dengan perasaan hati-hati yang tidak gelisah, tidak gugup, dan tidak tergesa-gesa. Selanjutnya dalam berbicara juga tidak boleh kaku. 2). Pandangan mata yang diarahkan kepada lawan bicara, agar lawan bicara memperhatikan topik yang sedang dibicarakan serta lawan bicara merasa dihargai. 3).Kesediaan menghargai pendengar orang lain. Belajar menghormati pemikiran orang lain dapat dilakukan dengan menghargai pendapat orang lain.4). Gerak-gerak dan mimik yang tepat. Gerak-gerak dan mimik yang tepat berfungsi untuk membantu memperjelas atau menghidupkan pembicaraan. 5), Kenyaringan suara. Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah, pendengar, dan akustik (ruang dengar) yang ada. Tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu lemah sesuaikan dengan situasi, kondisi tempat, jumlah pendengar, dan akustik (ruang dengar) yang ada. 6). Kelancaran berbicara. Kelancaran dalam berbicara akan mempermudah untuk menangkap isi pembicaraan yang disampaikan. 7). Penalaran dan relevansi. Penalaran dan relevansi yaitu hal yang disampaikan memiliki urutan yang runtut dan memiliki arti yang logis serta adanya saling keterkaitan atau hubungan dari hal yang disampaikan.

Dalam penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keterampilan berbicara ialah dalam aspek kebahasaan dan non-kebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri dari ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, jangkang, intonasi, dan ritme, penggunaan kata dan kalimat. Aspek non-kebahasaan terdiri dari sikap

yang wajar, pandangan yang diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendengar orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran dan relevansi. Oleh karena itu, faktor tersebut diperlukan untuk peningkatan terhadap keterampilan berbicara pada anak.

1. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Taman Kanak-kanak

Pembelajaran berbahasa secara lisan pada anak usia dini diperlukan guna untuk memperlancar kemampuan berbahasa anak itu sendiri. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan (berbicara) anak terdapat berbagai aspek kegiatan. Menurut Suhartono (2005: 138), aspek-aspek kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara di TK antara lain:

a. Merangsang minat anak untuk berbicara

Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dipikirkannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini dapat dilakukan meminta mengutarakan pendapat mengenai suatu cerita atau peristiwa.

b. Latihan menggabungkan bunyi bahasa

Latihan menggabungkan bunyi bahasa diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan dapat dilakukan secara bertahap dari peniruan bunyi huruf vocal dan peniruan bunyi huruf konsonan.

c. Memperkaya perbendaharaan kata

Memperkaya perbendaharaan kata dapat dilakukan dengan mengenalkan kaa-kata mulai dari yang sederhana. Keraf dalam Suhartono (2005: 194) berpendapat bahwa ada empat jenis kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas. Contoh kata-kata yang dapat dikenalkan pada anak antara lain, kata benda yang berhubungan dengan nama anggota badan seperti kepala, mata, gigi. Contoh kata kerja yang dapat dikenalkan pada anak antara lain, kata kerja berbentuk kata dasar seperti buat, beli, kerja dan kata kerja berbentuk jadian berawalan me- seperti mewarnai, mendapat, menjemput. Contoh kata sifat yang dapat dikenalkan pada anak antara lain kata sifat yang berkaitan warna dan rasa. Sementara itu, contoh kata tugas yang dapat dikenalkan pada anak, antara lain kata tugas yang berfungsi sebagai kata penghubung dan kata depan seperti dan, sesudah, di, ke, tetapi, karena. Keterampilan berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa anak. Keterampilan berbicara tidak serta merta dapat diperoleh anak secara langsung, melainkan melalui belajar.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pembelajaran untuk keterampilan berbicara yaitu kunci utama ialah guru menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan keseharian anak. Anak dapat dilatih berkomunikasi secara lisan yaitu

dengan cara melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan temannya maupun orang lain.

B. APE BONEKA JARI

1, Pengertian APE (Alat Permainan Edukatif)

Mayke Sugianto, T (Cucu Eliyawati, 2005: 62) menyatakan bahwa APE adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Sedangkan menurut Badru Zaman (2010: 63) menyatakan bahwa APE untuk anak TK adalah alat permainan yang dirancang untuk tujuan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak TK. Atas dasar pengertian itu, permainan yang dirancang untuk memberi informasi atau menanamkan sikap tertentu, misalnya untuk memupuk semangat kebersamaan dan kegotong-royongan, termasuk dalam kategori permainan edukatif karena permainan itu memberikan pengalaman belajar kognitif dan afektif. Dengan demikian, tidak menjadi soal apakah permainan itu merupakan permainan asli yang khusus dirancang untuk pendidikan ataukah permainan lama yang diberi nuansa atau dimanfaatkan untuk pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Alat Pendidikan Edukatif merupakan alat-alat permainan yang dirancang dan dibuat untuk menjadi sumber belajar anak-anak TK agar mereka mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman ini akan berguna untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak TK seperti aspek fisik-

motorik, emosi, sosial, bahasa, kognitif, dan moral. Alat Permainan Edukatif adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau alat permainan yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang sudah dibuat. Dengan alat permainan edukatif tersebut anak menjadi semangat dalam belajar karena anak dapat belajar sambil bermain,

2.Pengertian Boneka Jari

Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang yang menyerupai dengan aslinya. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan juga. Sedangkan boneka-boneka itu sengaja dibuat untuk keperluan tertentu. Sekalipun demikian, karena boneka dalam penampilannya memiliki karakteristik khusus, maka dalam bahasan ini dibicarakan tersendiri.

Boneka jari adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah atau berbagai bentuk benda dengan berbagai macam sifat yang dapat dimainkan dengan menggunakan ujung-ujung jari tangan sebagai peraga. Secara khusus menurut Suhartono (2005: 5-6), pengertian boneka adalah: "Tiruan bentuk manusia dan binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dalam penampilannya memiliki karakteristik khusus, maka dalam bahasan ini dibicarakan tersendiri. Dalam penggunaan boneka untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka atau dalam berceritera. Boneka merupakan model manusia atau yang menyerupai manusia atau

Hewan dan ada kemiripannya dengan benda aslinya. Seringkali boneka dimaksudkan untuk dekorasi atau koleksi untuk anak yang sudah besar atau orang dewasa, namun kebanyakan boneka ditujukan sebagai mainan untuk anak-anak terutama anak perempuan”.

Media pembelajaran atau alat peraga yang paling sederhana salah satunya adalah boneka namun besar manfaatnya. Menurut Bachtiar (2005: 138) boneka merupakan representatif wujud dari banyak obyek yang disukai anak. Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam cerita. Disamping itu boneka juga memiliki daya tarik yang sangat kuat pada anak. Sejalan dengan pendapat tersebut Musfiroh (2005: 128) mengemukakan bahwa boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita.

Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk bercerita, yaitu:

a. Boneka gagang

Boneka gagang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.

b. Boneka gantung

Boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau panggung boneka, agar boneka dapat bergerak bebas.

c. Boneka tempel

Boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.

d. Boneka tangan

Boneka tangan mengandalkan keterampilan dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain. Suhartono (2005: 6-7) membagi beberapa jenis boneka dilihat dari bentuk dan cara memainkannya, antara lain:

a. Boneka jari

Boneka ini dibuat dengan alat sederhana seperti tutup botol, bola pingpong, bamboo kecil yang dapat dipakai sebagai kepala boneka. Sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari tangan kita atau jari dalam. Dapat juga dibuat dari semacam sarung tangan, dimana pada ujung jari sarung tangan tersebut sudah berbentuk kepala boneka dan dengan demikian kita tinggal memainkannya atau menggerakkannya sesuai dengan keinginan yang diharapkan.

b. Boneka tangan

Boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu

yang lain. Boneka ini dibuat sendiri oleh guru, dan dapat pula dibeli di toko-toko. Boneka tangan ini banyak disukai oleh anak perempuan untuk permainan karena bentuknya yang lucu dan indah.

c. Boneka tongkat

Disebut boneka tongkat karena cara memainkannya dengan menggunakan tongkat. Tongkat-tongkat ini dihubungkan dengan tangan dan tubuh boneka.

d. Boneka tali

Boneka tali mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi atau atap panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun sebenarnya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang-kadang membuat gerakan boneka yang berlebihan, sehingga terkesan dibuat-dibuat dan hal semacam itu cenderung membosankan.

Dalam penelitian ini akan menggunakan salah satu dari macam-macam boneka yaitu boneka jari. Boneka jari ini dibuat dengan alat sederhana seperti tutup botol, bola pingpong, bambu kecil yang dapat dipakai sebagai kepala boneka. Sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari kita atau dalam. Dapat juga dibuat dari semacam sarung tangan, dimana pada ujung jari sarung tangan tersebut sudah berbentuk kepala boneka dan dengan demikian kita tinggal memainkannya.

3. Manfaat Boneka Jari

Membantu anak dalam membangun keterampilan sosial seperti saling mendengarkan cerita teman/kakak/adik, menunggu giliran, kerjasama, dan menerima ide teman. Mendorong anak untuk berani berimajinasi karena imajinasi penting sebagai salah satu kemampuan mencari alternatif pemecahan masalah. Untuk kesehatan emosi, anak dapat mengekspresikan emosi dan kekhawatirannya melalui boneka jari tanpa merasa takut ditertawakan oleh teman lain. Permainan boneka jari juga membantu anak membedakan fantasi dan realita. Anak mengubah boneka jari yang sebenarnya benda mati tiba-tiba menjadi benda yang hidup bersuara dan diajak bicara lewat bercerita. Bagi para pendidik, boneka jari adalah media pengajaran yang efektif dan luar biasa untuk mengembangkan keterampilan anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan bicara anak. Boneka jari membantu guru memahami anak lebih baik dalam hal pemikiran dan kepribadian pada saat anak memainkannya.

Boneka jari bisa dijadikan media komunikasi orang tua ke anak secara menyenangkan. Penggunaan boneka jari dapat digunakan untuk mengajarkan anak bercerita sekaligus menambah kosa kata anak setiap hari, karena usia 0-6 tahun adalah tahun emasnya anak atau golden age yang sangat peka terhadap rangsangan perkembangan. Mengenalkan komunikasi yang efektif serta interaktif karena lewat boneka tangan ini kita bisa berkomunikasi secara efektif dengan santai suasana gembira dan

tetap bermain sebagaimana bermain menjadi kesukaan anak. Malalui boneka jari ini guru makin dekat dengan anak, dan boneka jari ini bisa jadi sarana bagi anak untuk belajar berekspresi serta intonasi suara saat senang, sedih, kesepian yang semuanya diajarkan lewat boneka jari.

2. Langkah-langkah Pembelajaran menggunakan Boneka Jari

Penggunaan APE boneka dapat menjadi media yang efektif, apabila melakukan beberapa hal sebagai berikut: a). guru menjelaskan kepada anak kegiatan berbicara menggunakan APE boneka jari, b). guru memberi contoh terlebih dahulu bagaimana kegiatan berbicara menggunakan APE boneka jari, c). dua atau tiga anak disuruh maju secara bergantian untuk melakukan kegiatan berbicara yang menggunakan APE boneka jari dengan pembicaraan secara bebas, d) guru memberikan motivasi dan reward berupa “tanda bintang”, sehingga diharapkan anak lebih berani lagi dalam kegiatan berbicara menggunakan APE boneka jari.

Dari lima langkah-langkah pembelajaran yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus menjelaskan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan anak dalam pembelajaran berbicara menggunakan APE boneka jari. Setelah itu guru menjelaskan kepada anak cara untuk menggunakan APE boneka jari, kemudian dua orang anak secara bergantian untuk melakukan kegiatan berbicara yang menggunakan APE boneka jari, dan guru memberikan motivasi kepada anak yang belum mau untuk melakukan kegiatan berbicara serta

memberikan reward kepada anak yang sudah melakukan kegiatan berbicara menggunakan APE boneka jari dengan baik dan berani.

C.HIPOTESIS

Penerapan Media pembelajaran APE Boneka Jari diyakini dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak Kelompok A di TK Al Muzanny Dampit Malang.